

REPRESENTASI LGBT DALAM VIDEO KLIP

“TOO GOOD AT GOODBYES”

Stara Asrita

Universitas Amikom

Jl. Ring Road Utara Condong Catur, Sleman, Yogyakarta, 55283

E-mail: staraasrita@amikom.ac.id

Abstract: *This study aims to find out the representation of LGBT in the video clip “Too Good at Goodbyes”. This qualitative study uses the semiotic analysis of John Fiske. The data analysis technique is The Codes of Television which are consist of three levels, namely the level of reality, the level of representation and the level of ideology. From the screenshot of the images in the video clip there are several results. First, the level of the reality, LGBT couples who are cast performers show sad expressions with soft gestures when they hugging their homosexual partners. The conditions sorround them are very dramatic and quiet. Then, the level of representation, the shooting method is done with close up and medium shots to get how the face of the cast before saying goodbyes from their partners. Third, at the level of ideology, there are LGBT discourse in the video clip. Sam Smith revealed through the lyrics and the existing scenes that LGBT community also have a romantic problems like common people.*

Keywords: LGBT, representation, video clip

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi LGBT yang ada dalam video klip “Too Good at Goodbyes”. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis semiotika milik John Fiske. Teknik analisis data yang digunakan yaitu The Codes of Television yang terdiri dari tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Dari hasil tangkapan gambar dalam video klip terdapat hasil. Pertama, pada level realitas pasangan LGBT yang menjadi artis pemeran menunjukkan ekspresi sedih dengan gerak tubuh yang begitu lembut ketika memeluk pasangan homoseksual mereka. Kondisi di sekitar mereka sangat dramatis dan terasa tenang. Kemudian pada level representasi, cara pengambilan gambar dilakukan dengan close up dan medium shot untuk mendapatkan bagaimana raut wajah para pemeran sebelum berpisah dengan pasangan masing-masing. Ketiga, untuk level ideologi adalah adanya wacana LGBT dalam video klip tersebut. Sam Smith mengungkapkan melalui lirik dan adegan-adegan yang ada bahwa kaum LGBT juga memiliki problematika romansa orang pada umumnya.*

Kata Kunci: LGBT, representasi, video klip

Pendahuluan

Isu-isu mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) di Indonesia saat ini masih menyisakan kontroversi. Pembicaraan topik ini di beberapa ruang publik semakin sering dibicarakan. Terlebih pada setiap bulan Juni, di Amerika dirayakan sebagai *Pride Month* dimana kelompok LGBT ini memperingati para aktivis yang memperjuangkan hak mereka untuk diakui. Gerakan tersebut juga bertujuan untuk memerangi diskriminasi masyarakat yang saat ini masih terjadi (Belinda, 2019: 1). Kerja keras para pejuang LGBT di Amerika menghasilkan hukum yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Aturan ini diresmikan pada tahun 2015 pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama dan berlaku di lima puluh negara bagian Amerika Serikat (Suherry & Mandala, 2016: 90).

Tidak seperti di Amerika, secara hukum di Indonesia tidak diperbolehkan untuk menikah sesama jenis kelamin. Menurut data survei nasional yang dilakukan oleh Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC) pada tahun 2016-2017. Di Indonesia masalah ini erat kaitannya dengan agama, dengan penduduk yang

mayoritas beragama muslim, komunitas LGBT dianggap menyimpang.

Gambar 1

Data Survei Saiful Mujani Tentang Kontroversi LGBT di Indonesia



Sumber: Saiful Munjani, 2017

Selain itu sekitar 54 persen dari populasi menyatakan menolak kehadiran LGBT di anggota keluarga mereka karena tidak ingin dianggap melanggar perintah agama (Mujani, 2018: 12). Berbeda negara berbeda cara untuk menyatakan dukungan atau penolakan terhadap LGBT di ruang publik. Salah satu negara yang mendukung gerakan LGBT melalui hukum yang sah adalah Inggris (Prihatini, 2019: 1). Dukungan global ini menjadi kuat karena dianggap orientasi seksual seseorang tidak bisa dipaksakan dan hal itu merupakan hak asasi manusia. Tidak ada seseorang pun yang berhak untuk melanggar atau

membatasi hak atau kebebasan hidup orang lain.

Berbagai cara dilakukan untuk semakin menunjukkan bahwa individu yang termasuk ke dalam LGBT juga dapat mengekspresikan diri. Hal ini dilakukan oleh mayoritas komunitas dan media yang memiliki latar belakang mendukung seksualitas dan gender seperti Amerika dan negara berbahasa Inggris lain (Juliani, 2019: 36). Jika dulu gerakan memperjuangkan hak LGBT dilakukan dengan demonstrasi turun ke jalan, saat ini perlawanan tersebut ditunjukkan dengan lebih tersirat. Mulai dari orang biasa hingga artis atau penyanyi saat ini berusaha untuk menampilkan kecenderungan seksualnya melalui seni, film, hingga musik. Beberapa musisi menyuarakan dukungan terhadap LGBT melalui lirik lagu dan secara visual dengan video klip.

Beberapa musisi yang menciptakan lagu dan membuat video klip unsur LGBT sebagai berikut:

Tabel 1
Musisi dan video klip bertema LGBT

Nama Musisi	Judul Lagu	Ideologi Cerita
Christina Aguilera	<i>Beautiful</i>	Kisah orang yang hidup dan saling

Clean Bandit (feat Zara Larsson)	<i>Symphony</i>	mencintai sebagai kaum LGBT Kisah cinta Gay yang harus berpisah karena pasangannya meninggal
Macklemore dan Ryan Lewis	<i>Same Love</i>	Cerita kehidupan gay yang akhirnya menikah
Wrabel	<i>The Village</i>	Seorang anak kecil yang berusaha mencari jati diri yang kemudian menjadi seorang transgender
Cheat Codes (feat Little Mix)	<i>Only You</i>	Lesbian yang sedang melakukan pesta di dalam rumah
Taylor Swift	<i>You Need to Calm Down</i>	Menggunakan simbol-simbol pelangi dan ada adegan gay yang menikah

Sumber: (Bote, 2018: 1)

Video klip merupakan media efektif untuk menyampaikan pesan melalui lirik dan didukung dengan gambar-gambar yang menarik. Dalam video klip terdapat cerita yang mengkisahkan makna dari lagu yang diciptakan penyanyi. Biasanya kisah atau

masalah yang diangkat dalam video klip adalah realitas sosial masyarakat (Agnes & Loisa, 2019: 418; Kartika Puspa Rini, 2019: 319). Penggambaran kisah realita sosial tersebut dibuat dalam visual yang seolah-olah nyata dengan ekspresi para aktor video klip secara ekspresif untuk mengambil simpati masyarakat yang menonton. Secara umum, video klip merupakan gabungan potongan-potongan visual yang disusun dengan atau tanpa menggunakan efek tertentu kemudian disesuaikan dengan lirik, nada, irama lagu dan instrumennya sebagai cara untuk mengenalkan dan mempromosikan lagu tersebut kepada khalayak luas (Amaral, 2018: 163-164). Selain secara teknis, video klip juga sering digunakan untuk merepresentasikan pesan atau wacana tertentu baik secara implisit ataupun eksplisit.

Salah satu musisi yang konsisten menciptakan lagu dengan wacana LGBT dalam setiap lirik dan video klipnya adalah penyanyi asal Inggris yaitu Sam Smith. Terdapat tiga album yang telah diciptakan oleh Sam Smith yaitu pertama, “*In the Lonely Hour*” (2014), kedua “*In the Lonely Hour (Drowning Shadow)*”, 2015) dan yang ketiga “*The Thrill of It All*” (2017). Pada album pertamanya ini, Sam secara terbuka mengatakan bahwa beberapa lagunya

mengisahkan tentang kisah percintaannya dengan seorang laki-laki (Linggasari, 2014: 1). Pada album ketiga yaitu “*The Thrill of It All*”, juga terdapat beberapa lagu yang menggambarkan perasaannya kepada sesama jenis seperti “*Say It First*”, “*Baby You Make Me Crazy*”, “*Burning*”, “*HIM*” “*One Last Song*”, dan “*Too Good at Goodbyes*”. Namun dari beberapa lagu tersebut tidak semuanya dibuat *official video* dan hanya dapat dinikmati lirik lagunya saja.

Tabel 2
Video Klip Sam Smith yang menceritakan kisah
pecintannya

Judul	Album	Jumlah Penonton	Tanggal rilis
<i>Stay With Me</i>	<i>In the Lonely Hour</i>	1.045.542.379	27 Maret 2014
<i>Leave Your Lover Like I Can</i>	<i>In the Lonely Hour</i>	80.051.928	22 Mei 2014
<i>Lay Me Down</i>	<i>In the Lonely Hour</i>	130.838.900	12 Desember 2014
		418.929.613	5 Februari 2015

Too	<i>The</i>	1.187.816.090	18
Good	<i>Thrill of</i>		September
at	<i>It All</i>		2017
Goodb			
yes			
One	<i>The</i>	44.576.240	29
Last	<i>Thrill of</i>		November
Song	<i>It All</i>		2017

Sumber: observasi peneliti yang diambil dari
official channel Youtube Sam Smith, 2020

Salah satu lagu yang menyita banyak perhatian dalam album ini adalah “*Too Good at Goodbyes*”. Sejak perilisan pertama di Youtube pada tanggal 18 September 2017 hingga kini sudah ada sebanyak 1.187.808.537 *viewers* yang menonton video klipnya. Dalam video klip ini digambarkan enam kisah pasangan yang harus mengakhiri hubungan percintaan mereka karena berbagai alasan. Terdapat tiga pasangan yang terdiri dari perempuan dan laki-laki, satu pasangan perempuan dan perempuan (lesbian) dan dua pasangan laki-laki dengan laki (gay). Beberapa adegan secara eksplisit menunjukkan orientasi seksual masing-masing aktor dan aktris yang terlibat didalamnya. Salah satu pasangan gay dalam video klip ini diperankan sendiri oleh Sam Smith. Peneliti tertarik untuk menganalisis video klip ini karena terdapat tanda-tanda

yang menyiratkan sebuah ideologi tentang realitas sosial kelompok LGBT yang ingin disuarakan melalui lagu.

Penelitian serupa yang menggunakan analisis semiotika video klip pernah dilakukan oleh Winda Yunita Lestari dan Freddy Yusanto (2019) yang membahas mengenai simbol iluminati dalam video klip “*Die Young*” karya Ke\$ha. Berikutnya Kartika Puspa Rini dan Nurul Fauziah (2019) juga melakukan penelitian sejenis yang menganalisis feminisme pada video klip Blakckpink yang berjudul “*Ddu-Du Ddu-Du*”. Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske untuk melihat tiga level analisis yaitu realitas, representasi dan ideologi. Perbedaannya adalah pada tema dan objek yang diteliti yaitu LGBT pada video klip “*Too Good at Goodbyes*”, Sam Smith. Berdasarkan hal tersebut menjadi alasan penulis untuk menganalisis video klip Sam Smith ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana level realitas, level representasi dan level ideologi LGBT dalam video klip yang berjudul “*Too Good at Goodbyes*” milik Sam Smith.

Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan dalam pendahuluan, peneliti akan menganalisis video klip “*Too Good at Goodbyes*” karya Sam Smith melalui pendekatan kualitatif menggunakan analisis semiotika milik John Fiske. Semiotika menurut kajian John Fiske membahas mengenai kejadian yang berusaha digambarkan melalui gambar bergerak dengan kode-kode sosial (Yunita & Yusanto, 2019: 38). Ideologi merupakan level ketiga dalam kode sosial John Fiske. Peneliti akan mencari adegan-adegan yang menunjukkan tentang adanya ideologi LGBT akan ditangkap layarnya (*screenshot*) kemudian dianalisis berdasarkan level tayangan televisi John Fiske yaitu *The Codes of Television*. Level-level tersebut tidak hanya berlaku untuk televisi namun juga untuk video klip karena keduanya memiliki prinsip tayangan yang hampir sama yaitu memiliki suara dan gambar kemudian ditayangkan melalui media massa.

The Codes of Television John Fiske

Adegan yang muncul akan dimaknai dan dianalisis dalam tiga level kode sosial John Fiske (1987) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Level Realitas.

Dalam level ini terdapat kode-kode sosial antara lain: (a) *Appearance* atau penampilan adalah seluruh tampilan nyata seseorang secara fisik. (b) *Make up* (riasan wajah) berguna untuk mempertegas ekspresi tokoh sesuai dengan karakter yang diperankan. (c) *Custom* atau kostum yang dengan karakteristik aksesoris yang digunakan aktor dalam video klip. (d) Ekspresi, bahasa non verbal untuk menyampaikan pesan melalui raut wajah. (e) *Gesture* (gerakan) yaitu komunikasi non verbal pemeran utama maupun pendukung untuk memperkuat peran melalui emosinya. (f) *Behavior* (perilaku), merupakan aksi atau reaksi atas suatu objek yang berhubungan dengan lingkungan sekitar tokoh. (g) *Environment* (lingkungan) adalah kondisi fisik keadaan alam sekitar.

2. Level Representasi

Kode-kode sosial yang ada dalam level ini yaitu: (a) Kamera, berfungsi untuk merekam dan mengambil gambar. (b) *Lightning* (pencahayaan), berperan untuk membantu menghasilkan sebuah gambar yang terang, baik dan lebih hidup. (c) Karakter, yaitu peran masing-masing aktor yang telah disesuaikan dengan riasan wajah, kostum, tema.

(d) *Setting* (tempat) yang merupakan lokasi pembuatan video klip. (e) Musik dan suara yang menunjukkan dalam video klip untuk mendukung cerita adegan.

3. Level Ideologi

Level ideologi merupakan gabungan hasil dari realitas dan representasi melalui kode-kode sosial yang menimbulkan sebuah ideologi tertentu seperti ras, kelas, feminisme, kapitalisme, orientasi. (dalam Rini, 2019: 321).

Peneliti ini fokus untuk menggunakan level ideologi untuk melihat bagaimana ideologi LGBT yang dimunculkan dalam video klip "*Too Good at Goodbyes*" karya Sam Smith dengan melihat juga level realitas dan level representasi sebagai kode-kode sosial dalam setiap adegan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menemukan tiga adegan yang menunjukkan adanya ideologi LGBT dalam video klip "*Too Good at Goodbyes*" karya Sam Smith. Sam Smith menjadi salah satu aktor yang berperan sebagai komunitas LGBT. Dalam adegan ini, dia berpelukan dengan pasangan sejenisnya untuk melakukan perpisahan. Berikut adalah beberapa adegan yang dianalisis melalui Teori Kode Televisi John Fiske.

Gambar 2

Adegan Sam Smith dan pasangannya berpelukan



Berdasarkan *scene* tersebut, level realitas yang muncul adalah ekspresi Sam Smith begitu sedih ketika akan berpisah dengan pasangannya sesama jenisnya. Secara *behavior* dia memeluk kekasihnya dengan penuh kehangatan seakan tidak ingin meninggalkannya. Bahasa tubuhnya mengisyaratkan tidak ingin melepaskan pasangan laki-lakinya.

Gambar 3

Sam Smith mulai menangis dan merasa kehilangan sehingga memeluk lebih erat



Berikutnya adalah ekspresi Sam Smith begitu sedih ketika akan berpisah dengan pasangannya sesama jenisnya. Secara *behavior* dia memeluk kekasihnya dengan penuh kehangatan seakan tidak ingin meninggalkannya. Bahasa tubuhnya mengisyaratkan tidak ingin melepaskan pasangan laki-lakinya.

Pada level representasi, dalam pengambilan gambar, wajah pasangan Sam Smith tidak diperlihatkan, hanya bagian punggung saja. Pengambilan gambar secara *close up* menunjukkan bagaimana ekspresi tokoh dalam video klip ini. Sam Smith berperan sebagai orang yang berusaha menenangkan pasangannya sebelum mengucapkan selamat tinggal. Lirik yang terdengar pada saat adegan ini adalah “*So, I’m never gonna get too close to you. Even when I mean the most to you. In case you go and leave me in the dirt.*” Konflik terjadi ketika Sam Smith harus pergi dan meninggalkannya dalam keadaan yang menyedihkan.

Pada level ideologi adegan ini terdapat kode yang menunjukkan bahwa pasangan gay juga bisa mengalami kesedihan ketika tidak bisa bersama lagi dengan berbagai alasan walaupun mungkin mereka saling mencintai dan memiliki. Sam Smith berusaha menenangkan pasangannya

walaupun dirinya juga merasakan kegalauan.

Adegan selanjutnya merupakan pasangan gay lain yang sedang berada dalam lokasi satu ranjang. Mereka berada di kamar dan salah satu laki-laki dalam adegan ini tidak menggunakan baju. Mereka tidur bersama, laki-laki yang berbaju biru terlihat sedang memikirkan sesuatu dan melihat ke langit-langit kamar.

Gambar 4

Adegan sepasang laki-laki yang tidur bersama



Pada level realitas, pasangan gay tersebut terlihat masih remaja. Mereka menghabiskan waktu bersama dengan saling berpelukan di ranjang sebelum berpisah. Ekspresi salah satu laki-laki yang menggunakan kaos biru terlihat sedang galau memikirkan sesuatu sambil berusaha menenangkan pasangannya dalam tidur. Pengambilan gambar dilakukan dengan *close up* dan *medium shot*.

Gambar 5

Laki-laki berbaju biru mulai menangis dan mencium kening pasangannya



Dalam level representasi, tempat yang digunakan adalah sebuah kamar dengan pengambilan gambar dari atas untuk melihat raut wajah dari laki-laki tersebut. Lirik yang mengiringi adegan tersebut adalah *"I'm never gonna let you close to me. Even though you mean the most to me. Cause every time I open up, it hurts."* Permasalahan yang terjadi adalah salah satu laki-laki tersebut tidak ingin terlalu dekat dengan pasangannya karena semakin lama perasaannya akan semakin dalam. Hal tersebut yang mungkin menjadi pemicu perpisahan mereka.

Untul level ideologi, terdapat kode bahwa pasangan laki-laki tersebut adalah gay. Hal tersebut ditunjukkan dari adegan saling berangkuhan di tempat tidur kamar. Gerak tubuh mereka menunjukkan isyarat bahwa mereka mempunyai perasaan yang tidak biasa dan lebih dari sekedar pertemanan dua orang laki-laki.

Gambar 6

Dua perempuan yang saling berciuman



Kode-kode yang muncul pada level realitas yaitu secara perilaku, kedua perempuan tersebut sedang berdekatan untuk saling bercumbu. Penampilan mereka begitu alami satu sama lain ketika melakukan kontak fisik secara intim. Keduanya menunjukkan ekspresi sedih karena akan berpisah sehingga mereka ingin menghabiskan waktu bersama.

Pada level representasi lirik yang mengiringi pada saat adegan ini adalah *"I'm way to good at goodbyes"* dengan musik yang lebih dramatis. Dari adegan tersebut dapat dianalisis bahwa kedua perempuan itu berada dalam masalah. Sehingga melalui lirik semakin dikuatkan dengan kata kata sedang menuju perpisahan. Gambar diambil dengan menggunakan teknik *close up* agar lebih jelas ekspresi tokoh pemeran perempuan tersebut.

Pada level ideologi, terlihat kode lesbian antara dua perempuan yang sedang berbincang di pinggir sebuah danau. Mereka

saling berbincang kemudian berciuman sebagai tanda perpisahan. Mereka terlihat sangat sedih untuk saling mengucapkan selamat tinggal.

Dari ketiga pasangan yang terlibat dalam video klip ini, penulis menyimpulkan bahwa terdapat ideologi LGBT yang ingin dimunculkan secara tersirat oleh Sam Smith yaitu lesbian dan gay. Menurut Poedjiati (2005) dalam istilah LGBT terdapat empat kelompok homoseksual yang berbeda. Kelompok pertama yaitu kelompok lesbian. Kelompok ini dapat diartikan sebagai perempuan yang mempunyai emosi atau hasrat seksual kepada perempuan lain (dalam Febriani, 2020: 31). Hal tersebut ditunjukkan pada gambar 6, *scene* dua orang perempuan yang sedang duduk berdekatan dengan posisi saling berhadapan dan menempelkan wajah satu sama lain. Hasrat mereka dapat diketahui dari cara mereka saling memandang, gerak tubuh yang intim hingga akhirnya berciuman. Secara normal perempuan tidak melakukan ciuman bibir dengan sangat dekat.

Kelompok gay adalah kelompok laki-laki homoseksual yang muncul karena tidak adanya ketertarikan terhadap perempuan dan termasuk dalam penyakit sosial (Syahputra & Yuliana, 2018: 138). Pada gambar 2 Sam Smith dan pasangan laki-lakinya berusaha

saling tegar ketika menghadapi perpisahan. Mereka saling berpelukan dalam waktu yang lama dengan sentuhan tangan yang lebih lembut. *Gesture* tubuh Sam Smith mengisyaratkan bahwa dirinya begitu sedih ditunjukkan ketika dia begitu erat memegang pinggang dan leher belakang pasangannya. Ditambah lagi pada adegan ini terdapat lirik yang menceritakan bahwa sebenarnya Sam Smith ingin tetap bersama pasangannya namun tidak bisa. Penyimpangan seksual tersebut dapat dikatakan ilegal dan dapat dikenai hukuman karena dianggap tabu dan tidak lazim dalam kehidupan sosial (Chauhan et al., 2016: 146).

Adegan pada gambar 4 pemeran video klip sedang tidur bersama dan salah satu laki-laki tersebut memeluk pasangannya seakan-akan hari itu adalah terakhir untuk mereka. Adegan selanjutnya adalah salah satu laki-laki tersebut memeluk dan mencium kening pasangannya dengan sangat sedih hingga keluar air mata. Perilaku seperti ini pada umumnya tidak dilakukan antara laki-laki dan laki-laki. Kurangnya penampilan homoseksual di media dikarenakan mereka tidak ingin menunjukkannya langsung kepada orang terdekat (Arivia & Gina, 2016: 4). Hal ini membuat orang-orang menggunakan lagu,

musik untuk menyuarakan apa yang dialami orang-orang homoseksual karena tidak bisa secara langsung mengungkapkan identitas diri mereka.

Simpulan

Video klip *To Good at Goodbyes* yang dinyanyikan Sam Smith merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan berupa ideologi bahwa kaum LGBT juga memiliki perasaan saling menyayangi, saling mendukung hingga sedih ketika ditinggal pasangan. Berdasarkan level kode sosial John Fiske, terdapat hasil penelitian yaitu, pertama level realitas seperti ketiga pasangan LGBT tersebut menunjukkan ekspresi sedih, gerak tubuh yang begitu lembut dengan sentuhan tangan erat memeluk pasangan homoseksual mereka, kondisi di sekitar sangat dramatis dan terasa sedih.

Kemudian yang kedua pada level representasi, cara pengambilan gambar dilakukan dengan *close up* dan *medium shot* untuk mendapatkan bagaimana raut wajah para pemeran sebelum berpisah dengan pasangan masing-masing. Lokasi pengambilan video klip berada di tempat yang sepi seperti di kamar dan danau yang tidak banyak orang di sekitarnya. Tata cahaya yang tidak begitu terang atau redup

menunjukkan bahwa keadaan tenang dan intim sehingga lebih terasa romantis untuk menghabiskan waktu bersama. Kode-kode yang muncul dalam lirik juga mendukung adanya kegelisahan pasangan-pasangan LGBT yang tidak ingin berpisah meskipun ada perasaan memiliki. Ketiga, untuk level ideologi adalah adanya LGBT dalam video klip tersebut. Sam Smith mengungkapkan melalui lirik dan adegan-adegan yang ada bahwa kaum LGBT juga memiliki problematika romansa orang pada umumnya. Secara gerak tubuh seperti berpelukan dan berciuman juga dilakukan oleh kaum LGBT seperti pasangan-pasangan heteroseksual.

Daftar Pustaka

- Agnes, L. L., & Loisa, R. (2019). Representasi Gay Melalui Penggunaan Warna (Analisis Semiotika Video Klip Color Mnek). *Koneksi*, 2(2), 417. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3918>
- Amaral, A. C. A. (2018). Budaya Indonesia Dalam Video Klip Coldplay “Amazing Day ” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 163–166. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/issue/view/76>

- Arivia, G., & Gina, A. (2016). "When the State is Absent: A Study of LGBT Community in Jakarta". *Indonesian Feminist Journal*, 4(1), 4–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34309/jp.v20i4.24>
- Belinda. (2019). "Mengenal Sejarah PRIDE Month, Bulan Spesial Bagi Kelompok LGBTQ" dalam <https://www.idntimes.com/science/discovery/belinda-belinda/sejarah-pride-month-kelompok-lgbtq-c1c2/5>
- Bote, J. (2018). *20 Music Videos With LGBTQ Themes*. <https://www.billboard.com/articles/news/pride/7964664/gay-music-videos-lgbtq-themes>
- Chauhan, G. S., Pilani, S., Shukla, T., & Pilani, S. (2016). "Social Media Advertising and Public Awareness: Touching the LGBT Chord!" *Journal of International Women's Studies*, 18(1). <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol18/iss1/11>
- Febriani, E. (2020). "Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual Dalam Ruang Publik Virtual." *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(01), 30–38. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/issue/view/35>
- Juliani, R. (2019). "Kampanye Lgbt Di Media Sosial Facebook Dan Whatsapp". *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 29–44. <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.920>
- Kartika Puspa Rini, N. F. (2019). "Feminisme dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU". *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(9), 317–328. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Linggasari, Y. (2014). "Sam Smith Berani Mengaku Gay di Album Pertama". <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20141215145512-227-18234/sam-smith-berani-mengaku-gay-di-album-pertama>
- Mujani, S. (2018). "Kontroversi Publik Tentang Lgbt Di Indonesia". <https://saifulmujani.com/rilis-dan-diskusi-pandangan-publik-nasional-tentang-lgbt/>
- Prihatini, D. A. (2019). "Daftar Negara yang Melegalkan Pernikahan Sesama Jenis". <https://tirto.id/daftar-negara-yang->

- melegalkan-pernikahan-sesama-jenis-ekhS
- Suherry, M., & Mandala, E. (2016). "Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Dalam perspektif Masyarakat Dan Agama". *Aristo*, 4(2), 89.
<https://doi.org/10.24269/ars.v4i2.191>
- Syahputra, R. H., & Yuliana, G. D. (2018). "Komunikasi Homoseksual Berbasis Teknologi". *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2), 127–129.
<https://doi.org/10.7454/jki.v5i2.8460>
- Yunita, W., & Yusanto, F. (2019). "Simbol Illuminati dalam Video Klip". *ProTVF*, 3(1), 35–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20939>